

Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Titin Mariatul Qiptiyah¹

¹ Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah, Indonesia
Email : titinmariatulqiptiyah16@gmail.com¹

Abstract :

Education in Indonesia currently places a heavy emphasis on mastering academic knowledge without adequate attention to developing students' character values. However, character development is crucial for developing individuals with noble morals and responsibility. Therefore, habits and role models within the school environment are key factors in effectively shaping students' character. A conducive school atmosphere and culture are believed to positively impact character formation. School culture not only creates a supportive environment but also fosters new habits that support students' overall character development. This study used a descriptive qualitative approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The study was conducted at the Jam'iyatul Mubtadiin Jember Private Elementary School (MIS). The results revealed that character education at the school is implemented through a school culture that instills five main values: religiosity, integrity, independence, mutual cooperation, and nationalism. These values are applied from before the learning process, during learning, and after school hours. Although the implementation of character education has been ongoing, several obstacles have emerged, including differences in teacher abilities, limited school facilities and infrastructure, and variations in student abilities. To overcome these obstacles, the school actively conducts training for teachers and strives to improve the overall quality of education so that the goals of character education can be optimally achieved.

Keywords : *School Culture, Character, Students.*

Abstrak :

Pendidikan di Indonesia saat ini masih lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan akademik tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan nilai karakter siswa. Padahal, pembentukan karakter sangat penting untuk membangun pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pembiasaan

dan keteladanan dalam lingkungan sekolah menjadi faktor utama yang dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Suasana dan budaya sekolah yang kondusif diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter tersebut. Budaya sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baru yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Jam'iyatul Mubtadiin Jember. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut diterapkan melalui budaya sekolah dengan menanamkan lima nilai utama, yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini diterapkan mulai dari sebelum proses pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung, hingga di luar jam pelajaran. Meskipun implementasi pendidikan karakter telah berjalan, terdapat beberapa kendala yang muncul, antara lain perbedaan kemampuan guru, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta variasi kemampuan siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah aktif mengadakan pelatihan bagi guru serta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Karakter, Siswa.*

DOI: <https://doi.org/10.53515/jiee.v1i2.11>

Received: 03 Juni 2025

Accepted: 04 Juni 2025

Published: 22 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pentingnya Pendidikan serta seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, sistem pendidikan turut mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan tidak lagi sekadar berfokus pada penyampaian materi pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa secara menyeluruh. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih menghadapi tantangan serius terkait pembinaan karakter. Fokus pendidikan yang lebih menekankan aspek akademik kerap mengesampingkan pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Menurut kajian yang disampaikan oleh Syafira dan Ramadan, sistem pendidikan yang tidak seimbang antara aspek kognitif dan afektif berpotensi menimbulkan krisis karakter di kalangan siswa. Isu kerusakan moral yang terus berkembang menjadi bukti bahwa pendidikan belum berhasil sepenuhnya dalam membentuk pribadi yang tangguh secara etika dan spiritual.

Salah satu pendekatan efektif yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter siswa adalah melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah yang positif. Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai luhur akan sangat

memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung, interaktif, dan memberikan keteladanan akan membentuk suasana yang kondusif untuk pengembangan karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Wardani (2014), budaya sekolah mencakup semua bentuk interaksi sosial yang terjadi, baik antar siswa, antara siswa dengan guru, maupun dengan warga sekolah lainnya. Dengan demikian, pembentukan budaya sekolah yang sehat dan bernilai menjadi langkah penting dalam menanamkan karakter positif sejak dini kepada siswa.

Budaya sekolah merupakan pola yang tumbuh dari kebiasaan dan nilai yang dibangun oleh suatu komunitas belajar dalam merespons berbagai tantangan yang mereka hadapi. Ketika pola tersebut dianggap berhasil menyelesaikan masalah secara efektif dan diterima bersama, maka ia menjadi bagian dari budaya yang melekat di lingkungan sekolah. Melalui budaya inilah, pendidikan karakter dapat ditanamkan secara nyata—yakni dengan melatih peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih positif dan berakhlak (Virgustina, 2019).

Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian akan menciptakan ruang yang mendukung tumbuhnya karakter baik dalam diri siswa. Tidak hanya itu, para pendidik pun akan merasakan kenyamanan dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pengelolaan dan proses pembelajaran di sekolah (Agustini, 2015).

Budaya sekolah bukan sekadar memengaruhi perilaku semua elemen yang ada di dalamnya, tetapi juga menyentuh sisi psikologis dan motivasi dari guru maupun siswa (Baedowi, 2015). Nilai-nilai, norma, dan tradisi yang telah lama dibangun menjadi identitas dan wajah sekolah tersebut. Budaya inilah yang menjadi penggerak dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung terciptanya iklim pendidikan yang sehat (Shobirin, 2016). Lebih lanjut, Samani (2011) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pengembangan budaya sekolah adalah menciptakan suasana lingkungan yang harmonis melalui interaksi yang sehat antara kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, hingga pemerintah. Dalam konteks ini, budaya sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara menyeluruh (Rizal, 2023).

Penerapan pendidikan karakter dalam ruang budaya sekolah menjadi proses penting dalam membentuk kepribadian siswa. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan merupakan upaya yang berkesinambungan dan memerlukan dukungan dari seluruh elemen yang ada. Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari pembangunan manusia seutuhnya yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2014).

Pembentukan karakter yang ideal tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor, yang terintegrasi dalam seluruh lingkungan interaksi peserta didik—baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Sekolah yang ideal bukan hanya dinilai dari seberapa pintar siswanya, tetapi dari suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya pribadi yang berintegritas. Untuk membangun suasana tersebut, tentu

dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Ma'as Shobirin, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, bulan Maret 2025 di MIS Jam'iyatul Mubtadiin Kabupaten Jember, diketahui bahwa sekolah ini telah mengupayakan penanaman lima nilai karakter utama, yakni religius, integritas, gotong royong, kemandirian, dan nasionalisme sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu budaya sekolah. Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan masih adanya beberapa kendala dalam implementasinya.

Pertama, pada aspek religius, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran belum berjalan secara optimal. Kedua, dalam hal integritas, masih ditemukan siswa yang tidak menyelesaikan tugas rumah secara mandiri, bahkan beberapa di antaranya mencontek saat mengerjakan latihan. Ketiga, terkait nilai gotong royong, sebagian siswa belum menjalankan tanggung jawab piket kelas dan masih terjadi tindakan perundungan di antara mereka. Keempat, dalam dimensi kemandirian, terdapat siswa yang masih merasa ragu atau tidak percaya diri untuk menunjukkan potensi dirinya, baik di dalam maupun di luar kelas. Kelima, pada nilai nasionalisme, masih ada siswa yang datang terlambat dan tidak mengikuti pelajaran sesuai jadwal.

Fenomena-fenomena tersebut menjadi perhatian khusus bagi peneliti, karena mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dan praktik yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah, sebagai upaya untuk mengevaluasi dan memperkuat strategi penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di MIS Jam'iyatul Mubtadiin, Kabupaten Jember, dan pelaksanaannya berlangsung pada rentang waktu bulan Maret hingga Mei 2025.

Mengacu pada pandangan Danin dalam Kuntoro (2015), penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis yang bersifat subjektif untuk memahami dan menggambarkan pengalaman hidup seseorang sehingga memiliki makna yang mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan desain etnografi, yakni suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami budaya dalam suatu lingkungan tertentu. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Mengacu pada penjelasan Mukh dalam Chan et al. (2020), data dalam pendekatan kualitatif terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam konteks penelitian ini, data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber utama melalui interaksi aktif peneliti di lapangan. Narasumber tersebut meliputi Kepala

Sekolah, Guru, serta Siswa yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan budaya sekolah. Sedangkan data sekunder mencakup berbagai dokumen pendukung seperti arsip kegiatan sekolah, program kerja, laporan pembelajaran, dan catatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa ruang kelas, khususnya di kelas II dan kelas IV, serta di lingkungan sekolah secara umum. Wawancara dilaksanakan dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan sejumlah Siswa sebagai informan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan jadwal kegiatan pembelajaran yang dijalankan di sekolah

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Mengacu pada pendapat Dalmeri (2014), terdapat 18 nilai karakter yang dirumuskan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Namun, dalam penelitian ini, peneliti secara khusus memfokuskan kajian pada lima nilai karakter utama.

Sementara itu, Robbins dalam Eva (2016) menjelaskan bahwa budaya dapat diidentifikasi melalui sepuluh karakteristik umum, yaitu: (1) inisiatif individu, (2) toleransi terhadap pengambilan risiko, (3) arah atau orientasi tujuan, (4) integritas, (5) dukungan dari manajemen, (6) pengendalian, (7) identitas, (8) sistem penghargaan, (9) toleransi terhadap konflik, dan (10) pola komunikasi. Kesepuluh elemen tersebut menjadi indikator dalam memahami karakteristik budaya yang berkembang dalam suatu institusi, termasuk sekolah. Tujuan dari penguatan budaya sekolah antara lain adalah untuk membangkitkan semangat belajar siswa, membentuk hubungan yang saling peduli antarwarga sekolah, meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi perilaku menyimpang, serta mendorong pencapaian prestasi akademik (Sahruli et al., 2017).

Adapun Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah yang ditemukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Integritas

Nilai integritas merupakan fondasi dari perilaku moral seseorang. Nilai ini berakar pada upaya menjadi pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam ucapan, tindakan, maupun dalam menjalankan tanggung jawab. Individu yang memiliki integritas menunjukkan komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam setiap aspek kehidupannya. Di lingkungan sekolah, sikap ini ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari, dan diharapkan terus diterapkan oleh siswa di lingkungan bermain, rumah, hingga di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam integritas antara lain kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, rasa percaya diri, persahabatan, dan kepedulian

terhadap lingkungan.

Di MIS Jam'iyatul Mu'tadain Jember, penanaman nilai integritas dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, salah satunya adalah penerapan metode belajar kelompok. Dalam sistem ini, siswa diajak untuk bekerja sama, saling membantu, dan belajar membangun komunikasi yang baik dengan teman sebaya. Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan kesetaraan tanpa memandang latar belakang suku, agama, jenis kelamin, maupun tingkat kemampuan akademik. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendidik siswa agar lebih terbuka serta kritis terhadap perbedaan (Titin Mariatul Qiptiyah, Zainal Arifi, 2024).

Sebagai contoh penerapan nilai integritas, pada mata pelajaran Matematika khususnya materi perkalian di kelas IV, guru meminta siswa untuk membuat video hafalan perkalian secara berkelompok. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan materi dengan cara kreatif, tetapi juga mengasah kemampuan bekerja sama, berbagi ide, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Proses ini mendorong siswa untuk lebih mengenal satu sama lain, membangun kepercayaan, dan menghargai peran setiap anggota kelompok. Hasil dari kegiatan ini pun menjadi lebih bermakna dan mudah diingat, karena merupakan karya bersama yang lahir dari pengalaman belajar langsung.

Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam sikap menjalankan ajaran agama serta menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman keyakinan. Sikap religius ini tidak hanya diharapkan tercermin dalam aktivitas siswa di sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan yang terbawa hingga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter religius meliputi sejumlah nilai seperti toleransi, cinta damai, keteguhan prinsip, rasa percaya diri, persahabatan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Di MIS Jam'iyatul Mu'tadain Jember, penanaman nilai religius telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai. Setelah itu, seluruh siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan *Imtaq* (iman dan takwa) setiap hari Jumat, yang terdiri dari membaca surah Yasin, penampilan hiburan Islami, tahfidz, dan kegiatan kerohanian lainnya. Menariknya, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bergiliran oleh siswa setiap minggunya, berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh guru. Misalnya, pada minggu pertama di bulan November dilaksanakan oleh siswa kelas IV, minggu kedua oleh kelas V, dan seterusnya. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga menumbuhkan kekompakan dan rasa tanggung jawab antarsiswa dalam satu kelas.

Selain itu, terdapat pula kegiatan infaq setiap hari Jumat yang bertujuan

melatih kepedulian sosial dan semangat saling berbagi. Melalui pembiasaan ini, siswa diajak untuk peduli terhadap sesama dan mengembangkan sikap tolong-menolong sejak dini.

Sekolah juga memperhatikan hal-hal sederhana namun bermakna dalam membentuk karakter religius siswa, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, serta berjabat tangan dengan guru baik setelah pelajaran selesai maupun saat berjumpa di luar kelas. Seluruh kegiatan ini secara konsisten dijalankan dan menjadi ciri khas dari budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Sekolah meyakini bahwa karakter religius merupakan fondasi penting dalam membentuk adab dan kepribadian peserta didik.

Mandiri

Nilai kemandirian merupakan salah satu karakter dasar yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan berjuang atas dasar kekuatan dan keyakinan diri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Individu yang mandiri mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai cita-cita dan harapan melalui kerja keras, keberanian, serta kreativitas dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, sikap ini penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama melalui berbagai aktivitas yang terstruktur di lingkungan sekolah.

Di MIS Jam'iyatul Mu'tadiin Jember, nilai mandiri ditumbuhkan melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Pada jenjang kelas rendah, misalnya, siswa secara rutin diminta untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek kepada wali kelas setiap bulan. Sementara itu, di kelas tinggi, kegiatan yang dilakukan adalah praktik hafalan dan pelaksanaan salat bersama wali kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan hafalan siswa, tetapi juga memperkuat tanggung jawab pribadi mereka terhadap perkembangan spiritual masing-masing (Fathurrozi & Rizal, 2024).

Di dalam kelas, pengaturan tempat duduk juga dirancang untuk menunjang kemandirian siswa. Siswa ditempatkan secara individu agar mereka terbiasa belajar mandiri dan fokus pada tugasnya masing-masing. Meski demikian, dalam waktu-waktu tertentu, mereka juga dilibatkan dalam kegiatan kelompok untuk membangun kerja sama dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Penerapan karakter mandiri juga dapat dilihat dalam dua bentuk aktivitas kelas. Pertama, siswa dibiasakan tampil ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat secara individu, sebagai bentuk keberanian dan tanggung jawab terhadap materi yang telah dipelajari. Kedua, meskipun tugas kelompok dilaksanakan secara kolaboratif, setiap siswa tetap diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya bergantung pada kelompok, tetapi juga memahami dan menguasai materi secara individu. Dengan pola pembelajaran seperti ini, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang percaya diri, tekun, dan mampu mengembangkan potensi diri tanpa ketergantungan yang berlebihan.

kepada orang lain.

Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan rasa kesetiaan, perhatian, serta penghormatan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, masyarakat, budaya, ekonomi, dan aspek politik bangsa. Sikap nasionalis menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari siswa, nilai ini ditanamkan agar mereka dapat memprioritaskan kepentingan nasional dan berkontribusi secara positif bagi bangsa. Beberapa ciri utama dari nilai kebangsaan meliputi kesediaan berkorban, keunggulan dan prestasi, cinta tanah air, kepatuhan terhadap hukum, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama (Azis & Rizal, 2024).

Di MIS Jam'iyatul Mubtadiin Jember, penguatan nilai nasionalisme dilakukan melalui berbagai perayaan hari besar nasional di lingkungan sekolah. Melalui perayaan tersebut, siswa diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami sejarah bangsa sekaligus menghayati makna perjuangan para pahlawan. Contohnya, dalam memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus, sekolah rutin mengadakan serangkaian lomba antar kelas seperti dekorasi kelas dengan tema kemerdekaan yang paling menarik, berbagai perlombaan untuk siswa dan guru, serta upacara bendera yang seluruh petugasnya berasal dari siswa. Selain itu, lomba cabang olahraga juga turut memeriahkan perayaan ini.

Selain Hari Kemerdekaan, sekolah juga memperingati Hari Pahlawan dengan mengadakan upacara bendera yang diisi dengan pengenalan dan penekanan lagu-lagu perjuangan kepada siswa. Pada Hari Guru, upacara bendera dilaksanakan dengan petugas dari guru sendiri, diikuti dengan berbagai lomba seperti cabang olahraga, seni, dan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa.

Selain peringatan hari besar nasional, ulang tahun sekolah juga dirayakan dengan kegiatan lomba ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam setiap proses pembelajaran, siswa juga secara rutin diajak menyanyikan lagu-lagu wajib nasional pada awal dan akhir pelajaran sebagai bagian dari upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air

Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan semangat bersama dalam menyelesaikan masalah, membangun komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta saling membantu untuk mempertahankan kekompakan kelompok. Sikap ini tercermin dalam aktivitas harian siswa yang terus dibiasakan selama berada di lingkungan sekolah. Beberapa nilai yang terkait dengan gotong royong meliputi kerja sama, tolong-menolong, sikap sukarela, penolakan terhadap diskriminasi, dan rasa solidaritas (Mashudi & Rizal, 2025).

Di MIS Jam'iyatul Mubtadiin Jember, nilai gotong royong diterapkan secara nyata, terutama melalui kegiatan kecil yang rutin dilakukan di dalam kelas. Salah satunya adalah pelaksanaan piket kelas yang diawasi oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk terbiasa saling membantu dalam menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas mereka bersama teman-teman. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa juga sering

kali belajar secara berkelompok, yang secara tidak langsung melatih mereka untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam memahami materi pelajaran.

Selain aktivitas di kelas, semangat gotong royong juga diwujudkan dalam kegiatan di luar kelas yang terjadwal secara rutin. Di sekolah ini, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setiap hari Sabtu, di mana siswa mengenakan seragam olahraga dan diajak bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah seperti kelas masing-masing, lapangan, taman, dan area sekitar sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya. Contohnya, pada minggu pertama siswa mengenakan pakaian olahraga untuk kegiatan bersih-bersih, sedangkan pada minggu kedua mereka mengenakan seragam pramuka dan mengikuti kegiatan pramuka yang juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hambatan dan solusi dalam Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter sejatinya sudah melekat dalam diri setiap siswa, namun untuk mengembangkannya diperlukan proses pembiasaan yang konsisten. Penguatan karakter siswa melalui budaya sekolah menjadi sangat penting sebagai salah satu kontribusi dalam pembentukan kepribadian yang baik. Hal ini tercermin melalui berbagai indikator pendukung, seperti sarana dan prasarana sekolah, proses pembelajaran, minat dan bakat siswa, serta faktor-faktor lain yang mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter (Kholifah, 2020). Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari budaya sekolah diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan karakter secara optimal.

Dalam pandangan Kesuma yang dikutip oleh Cahyaningrum et al. (2017), pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik, membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diyakini, serta menciptakan hubungan yang harmonis baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sementara itu, Wibowo (n.t.) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral, memahami nilai-nilai etika, membangun cara pandang yang benar, mengembangkan kemampuan bernalar secara moral, membuat keputusan yang berdasarkan nilai, serta mengenali potensi diri secara mendalam.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MIS Jam'iyatul Muhtadiin Jember, terdapat berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Namun, seringkali faktor pendukung tersebut belum berjalan seimbang dengan kenyataan di lapangan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain berasal dari guru, yaitu perbedaan kemampuan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Faktor penghambat lainnya datang dari sekolah, dimana fasilitas sarana dan prasarana belum lengkap dan memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Faktor penghambat lain yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu guru, lingkungan dan cuaca yang kurang kondusif, serta kekurangan sarana seperti alat musik yang terbatas, beberapa gamelan yang rusak, dan variasi alat musik perkusi yang kurang lengkap. Kondisi ini juga diperparah dengan

kurangnya perhatian dari sebagian orang tua terhadap aktivitas siswa di sekolah.

Di sisi lain, faktor pendukung yang cukup kuat berasal dari antusiasme mayoritas siswa dalam mengikuti kegiatan, upaya guru yang berkomitmen melaksanakan program, serta dukungan dari pihak sekolah. Sebagian besar orang tua juga memberikan dukungan terhadap kegiatan budaya sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan budaya sekolah.

Dengan demikian, siswa, guru, orang tua, serta sarana dan prasarana merupakan komponen utama yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat budaya sekolah, tergantung pada sikap dan tindakan yang diambil oleh masing-masing pihak dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Septi & Anggraini, 2017). Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah berupaya meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan khusus serta memfokuskan pembelajaran agar dapat menanamkan nilai karakter dengan baik kepada siswa. Harapannya, pendidikan karakter dapat tertanam secara kuat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Yulianti, 2014).

Dalam menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, kepala sekolah mengambil langkah strategis dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan khusus yang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru sebagai faktor utama keberhasilan. Upaya tersebut meliputi pelatihan-pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran di sekolah. Selain itu, kepala sekolah secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh wali kelas guna memastikan efektivitas proses pembelajaran.

Pemantauan perkembangan siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 juga menjadi perhatian khusus untuk mengetahui kemajuan dan kendala yang dihadapi siswa secara menyeluruh. Kepala sekolah juga menjaga koordinasi yang erat dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum guna mendukung kelancaran proses pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter. Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler pun dijadikan prioritas sebagai sarana tambahan untuk menguatkan karakter siswa di luar jam pelajaran (Firdaus et al., 2025).

Selain itu, kepala sekolah berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang agar mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Lingkungan sekolah juga diperbaiki agar kondusif dan mendukung tercapainya penerapan lima nilai karakter melalui budaya sekolah, yang dibiasakan dalam berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas (Dewi et al., 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa MIS Jam'iyatul Muhtadiin Jember dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik selama proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya, dengan fokus pada lima nilai

karakter utama yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalisme. Pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah berjalan dengan cukup baik, didukung oleh kesiapan guru dan siswa yang saling melengkapi serta lingkungan sekolah yang kondusif. Meski demikian, terdapat variasi kemampuan antara guru dan siswa, serta faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi aspek penting dalam menunjang pelaksanaan pendidikan karakter ini. Sebagai langkah antisipasi, sekolah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki mutu sekolah, serta mengembangkan kemampuan siswa agar target pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal.

REFERENSI

- Agustini, S. (2015). Building Students Character Through Culture School In. In *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 5, Issue 2). <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/122482-ID-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Melalui.Pdf>
- Ahmad Baedowi, Dkk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*.
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 552–564. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/Jpa.V6i2.17707>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/Pm.V4i2.405>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 269–288.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.17977/Jptpp.V4i2.12011>
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Fathurrozi, M., & Rizal, S. (2024). Efektifitas Pembelajaran Akhlak Menggunakan Media Interaktif Di Sekolah Menengah Terpadu Nurul Chotib. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 383–388. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2373>
- Firdaus, S., Rizal, S., & Syahojember, U. K. A. (2025). Budaya Positif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 114–128.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik

- Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 115–120. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V1i2.614>
- Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar An Ethnographic Research About The School Culture In The Character Education Within An Elementary School. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Mashudi, A., & Rizal, S. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pesantren-based curriculum (PBC) di madrasah aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59–77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2752>
- Ma'as Shobirin. (2016). *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Muchlas Samani, Ms Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Modal Pendidikan Karakter*.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*.
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/Jch.V2i1.9898>
- Septi, M., & Anggraini, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD. *Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151–158.
- Syafira, W. N., & Ramadan, Z. H. (N.D.). *Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Di Sd Negeri 18 Pekanbaru*.
- Rizal, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Al-Qodiri*, 4(1), 88–100. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5080/3560>
- Titin Mariatul Qiptiyah, Zainal Arifi, S. R. (2024). Malam Tirakatan Manifestations of Harmony and Religious Nationalism in The Muslim Tradition of Yogyakarta. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1).
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365. <https://doi.org/10.30738/Keluarga.V5i2.3842>
- Wardani, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Taji Prambanan Klaten. *Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan*, 2013, 23–27.
- Wibowo, A. (N.D.). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa*. 2012. Yulianti, H. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*.